

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan dan sikap terbentuk dan berkembang melalui pendidikan baik formal maupun nonformal. Oleh karena itu, masalah belajar bukan hanya di sekolah tetapi merupakan masalah bagi setiap manusia, sehingga berhasil tidaknya tujuan pendidikan akan sangat bergantung bagaimana proses yang dilakukan pelajar itu sendiri.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Slameto berpendapat yang dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Syah berpendapat yang dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap

¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 105

sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²

Melihat beberapa pengertian belajar diatas terdapat kesamaan atau kata kunci dari belajar. Kesamaannya adalah terletak pada kalimat perubahan tingkah laku. Dengan demikian dikatakan belajar jika didalamnya terjadi perubahan tingkah laku.

Secara fundamental Dollar dan Miller dalam buku Abdul Kadir menegaskan bahwa efektivitas perilaku belajar itu dipengaruhi oleh empat hal yaitu :

1. Adanya motivasi siswa, siswa harus menghendaki sesuatu
2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran, siswa harus memperhatikan sesuatu
3. Adanya usaha, siswa harus melakukan sesuatu
4. Adanya evaluasi dan pematapan hasil, siswa harus memperoleh sesuatu.³

Dengan demikian, jika siswa ingin berhasil dalam belajar maka dalam diri siswa tersebut harus terdapat motivasi yang besar, perhatian dan usaha yang berkesinambungan sehingga memperoleh hasil yang diinginkan. Karena keberhasilan belajar tergantung dari diri individu. Jika keinginan untuk maju tinggi maka motivasi belajar pun akan meningkat.

²*Ibid*, h. 105

³Abdul Kadir, *Psikologi Pendidikan* (Kendari: Departemen Agama, 2007), h. 61

B. Hasil Belajar

1. Hakikat hasil Belajar

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom yang dikutip oleh Susilana bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori antara lain ranah kognitif, afektif dan psikomotor.⁴ Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai dan ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan dari pada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di Sekolah.

Hasil belajar adalah nilai hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan usaha belajar, hal ini sejalan dengan uraian bahwa hasil adalah merupakan suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai.

⁴Susilana, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 78

Selanjutnya dijelaskan bahwa hasil belajar siswa adalah tingkat pencapaian yang berhasil diraih oleh siswa setelah terlibat dalam proses pendidikan selama jangka waktu tertentu dimana untuk mengetahuinya dengan menggunakan alat tes berupa tes hasil belajar.⁵

Hasil belajar adalah hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi, sehingga terjadi perubahan pada diri siswa itu sendiri. Pola tingkah laku tersebut terlihat pada perubahan reaksi dan sikap siswa secara fisik maupun mental.⁶ Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran kemampuan yang dimilikinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Slameto ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor dari dalam (Internal)
- b. Faktor-faktor dari luar (Eksternal)⁷

⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 49.

⁶I Gede Budi Astrawan, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3 Tonggolobibi*, jurnal Kreatif Tadulako Online Vol.3 No.4, 2015.

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 52-54.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1) Faktor dari dalam (Internal)

a) Faktor Jasmani

Kondisi fisik merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar, siswa yang kondisi jasmaninya sehat berbeda dengan siswa yang tidak sehat jasmaninya, karena belajar memerlukan kecakapan, keterampilan dan kemampuan berpikir.

b) Faktor Psikologi

1.1 Bakat

Bakat juga merupakan faktor internal yang banyak memengaruhi prestasi belajar siswa. Setiap bakat inilah yang memungkinkan siswa kembali berkembang sesuai dengan keinginannya. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda-beda, maka untuk mengembangkan bakat yang dimiliki seseorang harus mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang efektif sebab kalau tidak maka bakat tersebut tidak dapat berkembang.

2.1 Kecerdasan

Setiap individu yang lahir memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan dapat memengaruhi cara berpikir dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai masalah yang

dihadapi. Oleh karena itu, seseorang akan berhasil jika dalam dirinya ada dorongan untuk belajar.

3.1 Minat

Minat adalah gejala psikis yang ada pada diri seseorang yang direalisasikan dengan senang dan menunjukkan perhatian yang berpusat pada satu objek. Sehingga seseorang tersebut mempunyai kecenderungan untuk melakukannya dan belajar dapat berjalan dengan baik bila disertai oleh minat.

4.1 Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam yang merupakan kekuatan individu untuk bertingkah laku guna untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Siswa akan berhasil dalam belajar jika dirinya terdapat dorongan atau keinginan untuk belajar.

2) Faktor-faktor dari luar (eksternal)

a) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta keluarga yang menjadi penghuni rumah, semua kondisi yang ada di keluarga seperti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besarnya penghasilan, cukup kurangnya perhatian orang tua kepada anak, akrab tidaknya hubungannya kedua orang tua, yang semua itu dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Sekolah

Keadaan seperti tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar seperti kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum, dan sarana prasarana.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi. Jika kondisi masyarakat tidak mendukung pendidikan maka prestasi belajar akan menurun.

d) Lingkungan

Keadaan tempat tinggal juga penting dalam mempengaruhi prestasi belajar, keadaan lingkungan, bangunan rumah, serta suasana tempat tinggal.

C. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara terminologis Pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam pengertian yang lain dikatakan oleh Ramayulis bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa.⁸ Sedangkan Marimba memberikan

⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 1

definisi Pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹ Zakiyah Daradjat dalam buku Abdul Madjid mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.¹⁰

Selain itu dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dijelaskan :

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹

D. Hakikat Perilaku Terpuji

Perilaku terpuji adalah sikap, ucapan dan perbuatan yang baik, sesuai ajaran Islam. Kendatipun manusia menilai baik, namun apabila tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka hal itu tetap tidak baik. Sebaliknya, walaupun manusia menilai kurang baik, apabila Islam menyatakan baik, maka hal itu tetap baik.¹²

⁹Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), h. 19

¹⁰Abdul Madjid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke-1, h. 130-132

¹¹Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 201

¹²<http://Pendidikandiri.blogspot.co.id>, *Pendidikan Islam*, (2012), diakses 26 Juli 2017

Kita sebagai umatnya tentunya ingin dapat mengikuti apa yang terjadi sesuai tuntutan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari sebagai suritauladan manusia.

Orang yang baik akhlaknya tentunya didalam kehidupan sehari-hari akan senantiasa dicintai oleh sesama, dan tentunya kelak dihari kiamat akan masuk surga bersama nabi saw. Sebagaimana beliau bersabda dalam hadisnya yang artinya sebagai berikut: ‘Sesungguhnya orang yang paling aku cintai diantara kalian dan orang yang paling dekat tempatnya dariku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik budi pekertinya diantara kalian’.

E. Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Konsep Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui diskusi kelompok.

Pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).¹³

Slavin dalam buku Wina Sanjaya mengemukakan strategi ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 242

kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri, dapat merealisasikan dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dan juga dapat merubah perilaku individu atau mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara gotong royong, berkelompok atau bekerja sama.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Anite Lie terbagi atas empat yaitu sebagai berikut :

- a. Pembelajaran secara tim
- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif
- c. Kemauan untuk bekerja sama
- d. Keterampilan bekerja sama¹⁵

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling

¹⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 309

¹⁵Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), h. 21

membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif, fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok,

Oleh sebab itu, perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap kelompok bukan saja diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

4) Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif menurut Anite Lie terbagi atas empat yaitu sebagai berikut :

- a. Prinsip ketergantungan positif
- b. Tanggung jawab perseorangan
- c. Interaksi tatap muka
- d. Partisipasi dan komunikasi¹⁶

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1) Prinsip ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kelompok keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas itu tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya , dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang

¹⁶*Ibid*, h. 246-247

mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

2) Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini mengandung konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

3) Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda.

Perbedaan yang semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

4) Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu partisipatif aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak semua siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

4. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap menurut Wina sanjaya yaitu sebagai berikut:

- a. Penjelasan Materi
- b. Belajar dalam kelompok
- c. Penilaian
- d. Pengakuan tim¹⁷

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 248

Adapun penjelasannya yaitu :

1) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim). Pada tahap ini guru ini dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan demonstrasi. Disamping itu guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian materi dapat lebih menarik siswa.

2) Belajar dalam kelompok

Pengelompokan dalam strategi pembelajaran kooperatif bersifat heterogen. Lie menjelaskan lebih disukai pengelompokan heterogen adalah *pertama*, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung. *Kedua*, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnis dan gender. *Ketiga*, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang. Melalui

pembelajaran dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

3) Penilaian

Penilaian dalam strategi pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes dilakukan secara individual atau kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4) Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

5. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Setiap strategi pembelajaran tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan. Seperti strategi pembelajaran kooperatif juga memiliki keunggulan dan kelemahan.

Adapun keunggulan dan kelemahannya adalah sebagai berikut¹⁸:

a. Keunggulan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan strategi pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya :

- 1) Melalui strategi pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menumbuhkan kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Strategi pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

¹⁸*Ibid*, h. 249-251

5) Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

6) Melalui strategi pembelajarn kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

7) Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).

8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

b. Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Disamping keunggulan strategi pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan diantaranya :

1) Untuk memahami dan mengerti filosofis strategi pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau

kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat dengan siswa yang kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

- 2) Ciri utama dari strategi pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pembelajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.

5) Walaupun kemampuan bekerja sama adalah kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui strategi pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam strategi pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

6. Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT)

a. Pengertian Strategi pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT)

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe NHT atau kepala bernomor struktur dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993.¹⁹

Model pembelajaran NHT ini merupakan suatu sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur, yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan

¹⁹Fikrotur Rofiah, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)*, <http://www.eurekapedidikan.com>, 2015. (Diakses 27 januari 2017)

proses kelompok di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di kelas dengan bekerjasama antara 4-5 orang dalam satu kelompok. NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok.²⁰ Adapun ciri khas dari NHT adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. NHT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model pembelajaran NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

b. Langkah- langkah Pelaksanaan

Adapun tahapan dalam pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) antara lain yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab.²¹ Langkah-langkah tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan. Keenam langkah tersebut sebagai berikut:

²⁰Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Ragam pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2016), h. 29

²¹I Gede Budi Astrawan, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3 Tonggolobibi*, Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol.3 No.4 2015, h.231

1. Persiapan, dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Penomoran (Numbering), dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru memperkenalkan keterampilan kooperatif dan menjelaskan tiga aturan dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu:
 - a. Tetap berada dalam kelas.
 - b. Mengajukan pertanyaan kepada kelompok sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru.
 - c. Memberikan umpan balik terhadap ide-ide serta menghindari saling mengkritik sesama siswa dalam kelompok.
3. Pertanyaan (Questioning) dan berpikir bersama (Heads Together), dalam kerja kelompok, guru memberikan pertanyaan. Dalam kerja kelompok, setiap berpikir bersama untuk menyelesaikan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan

yang diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari spesifik sampai yang bersifat umum.

4. Pemberian jawaban (Answering), dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas. Penentuan nomor ini dilakukan dengan cara pengundian, demikian pula untuk penentuan kelompok yang akan menjawab.
5. Memberi kesimpulan, guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.
6. Memberikan penghargaan, pada tahap ini, guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian maupun simbol-simbol pada siswa dan memberi nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih baik. Penghargaan ini dilakukan untuk memacu motivasi belajar siswa, karena motivasi memiliki peranan penting untuk menentukan kesuksesan suatu pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Setiap model pembelajaran tentunya melebihi kelebihan dan kekurangan, begitupun model Numbered Heads Together (NHT).

Adapun kelebihan dan kekurangan NHT adalah sebagai berikut²² :

1) Kelebihan NHT adalah :

- a) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b) Mampu memperdalam pemahaman siswa.
- c) Melatih tanggung jawab siswa.
- d) Menyenangkan siswa dalam belajar,
- e) Mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
- f) Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- g) Mengembangkan rasa memiliki dan kerja sama.
- h) Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.
- i) Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan yang tidak pintar.
- j) Tercipta suasana gembira dalam belajar.

2) Kekurangan NHT adalah:

- a) Adanya siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi).
- b) Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencarikan jawabannya.

²²Imas Kurniasih, Berlin sani, *Ragam pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2016), h. 30

- c) Apabila pada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berkenaan dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* telah banyak dilakukan sebagai acuan untuk penelitian ini. Penelitian yang dimaksudkan adalah :

1. Dera Dwi Herawati, Dwi Wahyuni, Jekti Prihatin, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dengan Media Komik Pada Materi Pengelolaan Lingkungan Guna Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Semboro Jember*. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *NHT* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa.²³
2. I Gede Budi Astrawan, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3*. Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian ini yang dilaksanakan dengan dua siklus

²³Dera Dwi Herawati, Dwi Wahyuni, Jekti Prihatin, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dengan Media Komik Pada Materi Pengelolaan Lingkungan Guna Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Semboro Jember*, 2014, h. 81

menunjukkan bahwa hasil belajar dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan.²⁴

3. Lya Fitri Dian Susanti, Idris Harta, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran kooperatif NHT terhadap prestasi belajar siswa dari jenis kelamin.²⁵

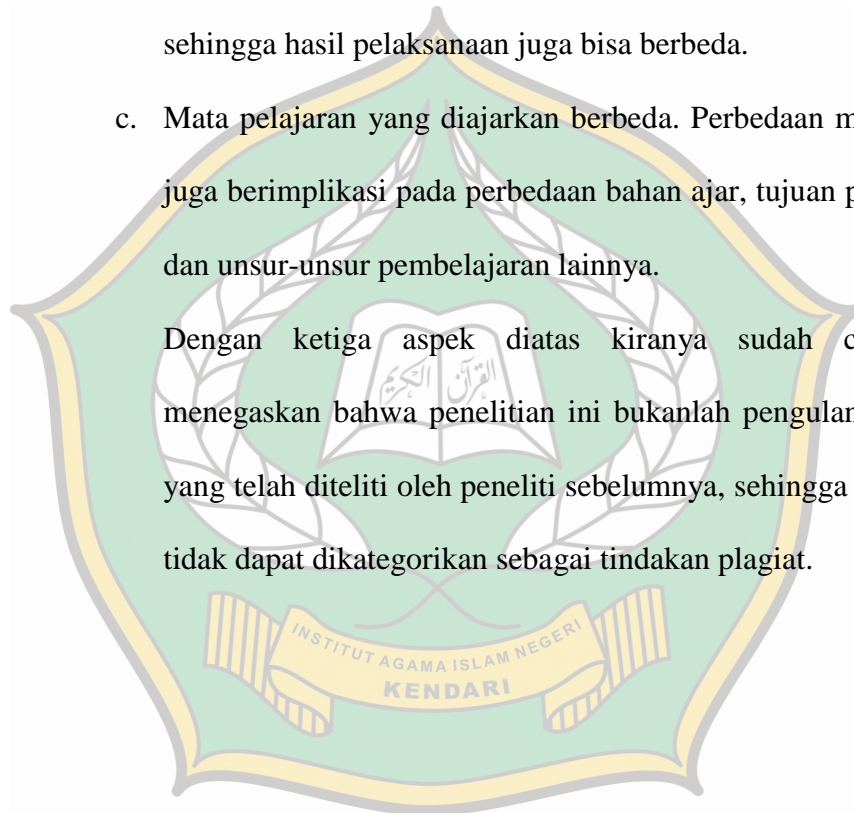
Adapun posisi penelitian ini dari ketiga penelitian yang telah dipaparkan adalah untuk membuktikan teori bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar khususnya di SMP Negeri 1 Wakorumba Selatan, Kabupaten Muna. Namun penelitian tersebut di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut terutama pada treatment yang dilakukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Selanjutnya, perbedaannya yaitu :

²⁴I Gede Budi Astrawan, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SDN 3*,2015, h.240

²⁵Lya Fitri Dian Susanti, Idris Harta, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin*.2014.

- a. Lokasi penelitian yang berbeda. Perbedaan lokasi penelitian yang berbeda tentu saja berimplikasi pada perbedaan problematika pembelajaran yang dihadapi di kelas.
- b. Subjek penelitian yang berbeda. Perbedaan subjek penelitian juga akan berimplikasi pada perbedaan scenario pelaksanaan tindakan, sehingga hasil pelaksanaan juga bisa berbeda.
- c. Mata pelajaran yang diajarkan berbeda. Perbedaan mata pelajaran juga berimplikasi pada perbedaan bahan ajar, tujuan pembelajaran, dan unsur-unsur pembelajaran lainnya.

Dengan ketiga aspek diatas kiranya sudah cukup untuk menegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian ini tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan guru mata pelajaran bertindak sebagai observer.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wakorumba Selatan Kabupaten Muna pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 dalam kurun waktu 3 bulan yakni bulan Januari s/d Maret 2017.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Wakorumba Selatan berjumlah 25 orang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan dan data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari :

- a. Hasil observasi terdiri dari lembar observasi guru dan siswa.
- b. Hasil tes belajar berupa tes hasil belajar.